

BAG I  
KEMARAHAN TUHAN  
DALAM PERSPEKTIF MU'TAZILAH DAN ASY'ARIYAH

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tuhan Yang Maha Bijaksana, Maha Kasih dan Maha Rahman, karena besar cinta-Nya Dia berkehendak ( Iradah ) serta selalu berkehendak ( Kaumuhu Muridan ) selama-lamanya, Dia memberi kita kebebasan, tetapi kebebasan itu tidak dapat lepas dari akibat-akibat sampingannya<sup>1</sup>, baik akibat positif maupun negatif ( kesengsaraan ) datang dari cinta-Nya karena Tuhan tidak membedakan siapa saja, entah itu bijingan dengan seorang yang alim. Terbukti Dia memberi belas kasih pada orang-orang yang bersalah. Ini dapat dilihat dalam paham al shalih wa al-ashlah yang terdapat dalam aliran mu'tazilah, Tuhan wajib mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik bagi manusia<sup>2</sup>. Karena itu, Tuhan, kata Washil bin 'Atha' ( pendiri dan pemuka pertama aliran mu'tazilah ), bersikap bijaksana lagi adil, dan

1. Drs. Ibu Kencana Syafie, *Pilsafat Kehidupan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 270

2. Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasionai*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 132

tidak dapat berbuat jahat dan berlaku zalim<sup>3</sup>. Dia membuat cinta-Nya tampak nyata dengan mengasihi hamba-hamba-Nya, Dia mencintai hamba-hamba-Nya meskipun Dia tidak membutuhkan apa-apa<sup>4</sup>. Dari sini kita dapat berpikir, jika kita berbuat negatif tentu Tuhan membala dengan negatif berdasar cinta-Nya, sehingga balasan tersebut adalah sebuah pelajaran bukan hal yang sia-sia.

رینمائلت معاشر

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia". ( QS. 3:191 ).

Janganlah balasan negatif dari Tuhan diartikan karena Tuhan marah tanpa kasih sayang. Memang Tuhan mampu berbuat apa saja, demikian juga dengan membuat diri-Nya marah. Taham Asy'ariyah mengatakan, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan dengan demikian adalah pemilik mutlak alam semesta dan isinya, termasuk manusia, karena itu, Tuhan berhak berbuat apa saja terhadap makluk-Nya<sup>5</sup>. Termasuk marah. Tetapi Tuhan tidak memilih marah dengan tanpa kasih sayang.

3. *Ibid.*, hal. 130

4. Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, Mizan, 1996, hal. 166.

5. Prof. Dr. Haryati Nasution, *op.cit*, hal.68

Jika kasih sayang Tuhan hilang," berarti mirip dengan paham sebagian umat yang merestui seorang raja yang absolut diktator. Sang raja yang absolut diktator itu, memiliki hak penuh untuk membunuh atau menghidupkan rakyatnya. Kemudian digambarkan, bahwa sang raja itu diatas dari undang-undang dan hukum, dalam arti, dia tidak perlu patuh dan tunduk kepada undang-undang dan hukum. Karena undang-undang dan hukum itu adalah bikinannya sendiri".

Demikian juga, jika balasan negatif dari Tuhan diartikan karena Tuhan marah dengan menghilangkan kasih sayang-Nya, ini akan menyeret kita pada gambaran masyarakat primitif yang percaya pada roh, yang jika tidak diberi sesaji roh akan marah<sup>7</sup>. demikian juga jika Tuhan diartikan marah akan menyeret kita memiliki rasa takut pada-Nya, yang sebenarnya takut tidak lain adalah lahir dari kebodohan, karena tidak tahu barang yang mesti diketahui<sup>8</sup>. Sebenarnya Tuhan tidak perlu ditakuti, Muhammad Iqbal ( penyair dan pemikir Pakistan ) tidak mau berkompromi dengan takut sebagai pola penggerak tingkah laku<sup>9</sup>. Sebaliknya, jika Tuhan diartikan marah tanpa kasih sayang akan menghilangkan rasa cinta yang mengajak

6. Zainun Kamal dkk., Kekuatan dan Kelemahan Paham  
Asy'ari Sebagai Doktrin Akidah, dalam Budhiy Munawar Rahimah  
, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994, hal.139

7. Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 27

8. Prof. Dr. Hamka, *Tasauf Moderen*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1991, hal. 168

9. Drs. Danusiri, MA, *Epistemologi dalam Tasawuf* Iqbal. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 113

berpikir positif dan membuka tabir kebesaran-Nya dan memberi potensi dalam hidup. Sehingga tak heran, intisarai dari Jalaluddin Rumi adalah rasa cinta pada-Nya dapat menghadapi perjuangan hidup dengan hati besar<sup>10</sup>.

Jadi adanya cacat pada tubuh seseorang, kemiskinan, bencana alam dan lain sebagainya yang dipandang sebagai kemarahan Tuhan sebenarnya adalah tidak lepas cinta kasih-Nya. " Janganlah memendang air dan lempung Adam, seperti Iblis: Lihatlah seratus ribu taman bunga dibalik lempung itu "11. Jika si hamba memang sudah berbuat benar lantas Tuhan memberikan kesangsaraan, itu bukanlah kesangsaraan itu sendiri, tapi itu hanya sebuah ujian. Mampukah kita?

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمُهُمْ وَلَكُنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

" Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi mereka lah yang menganiaya diri mereka sendiri " (QS. 9:70 )<sup>12</sup>

Al-Qur'an tidak hanya cukup menyucikan Allah dari

10. Prof. Dr. Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993, hal. 169

11. Sachiko Murata, *op.cit.*, hal. 351

12. Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bumi Restu, Jakarta, 1977. hal. 291

kezaliman dan kejahatan, melainkan juga menegaskan bahwa sifat adil merupakan sifat positif yang harus dimiliki oleh Tuhan.<sup>13</sup>

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمُلْكُ وَإِلَوَالُ عَلَى الْعَالَمِ  
فَأَنْتَ مَا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

" Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan ( yang berhak disembah ) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu ( juga menyatakan yang demikian itu ). Tak ada Tuhan ( yang berhak disembah ) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Dijaksana ". ( QS. 3:10) <sup>14</sup>

Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan Tuhan memiliki maksud dan tujuan, sebagai tanda cinta-Nya pada hamba-Nya. Penciptaan karenanya adalah hasil dari cinta kasih Ilahi<sup>15</sup>. Dalam setiap perbuatan-Nya selalu ada " mengapa " yang berhadapan dengan " supaya ". Apabila perbuatan-perbuatan-Nya kehilangan jawaban untuk " mengapa " dan kehilangan " supaya ", maka perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang sia-sia, tidak berarti dan tidak bermakna, ini mustahil bagi Tuhan. Dengan demikian, maka jika Tuhan memberikan

13. Murtadha Muthahhari, *Keadilan Itahi*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 47

14. Departemen Agama RI, op.cit., hal. 78

15. Annemarie Schimmel, *Rāhāśā Wājāñ Suci Hāli*, Mizan, Bandung, 1996, hal. 327

siksa pada hamba-Nya bukanlah dari landasan marah dengan tanpa kasih sayang-Nya. Persoalan inilah yang mendorong penulis menekaji masalah ini.

D. Rammohan Masaiiah

Berdasarkan uraian yang telah penulisuraikan diatas, maka permasalahan yang perlu dibahas disini adalah:

1. Benarkah Tuhan tidak pernah marah?
  2. Bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan menghilangkan rasa takut pada Tuhan?

#### C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Judul skripsi ini adalah Kemarahan Tuhan Dalam Perspektif Mu'tazilah Dan Asy'ariyah. Agar tidak menimbulkan salah pengertian terhadap maksud judul tersebut, penulis akan menjelaskan bahwa:

Kata, "Marah", berarti merasa ( atau perasaan ) sangat tak senang dan panas ( karena diperlakukan kurang baik dan sebagainya )<sup>16</sup>. Dalam kamusnya Prof. M. Sa'id Syaikh kata marah dikaitkan dengan an nafsul-ammarah yang

P. W. J. S. Roerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,  
(Lembaran 151-152, 155-156, 158-159, 161-162)

mempunyai arti, nafsu atau jiwa yang memberi perintah yaitu jiwa yang cenderung menyuruh pada kejahatan.<sup>17</sup> Dalam Ihya' Al-Ghazali, sifat marah dijadikan Allah dari api. Dan dijadikan-Nya sifat marah menjadi gharizah (instink) pada insan. Selanjutnya kata Ihya' Al-Ghazali, maka dengan tidak adanya kekuatan ini (marah) atau dengan lemahnya, berarti yang demikian ini adalah tercela karena tidak mempunyai kepanasan hati.<sup>18</sup>

Kemudian kata, marah, dalam bahasa Arab berarti:

عَيْنٌ - عَيْنٌ<sup>19</sup>

Bālāsūr al-Qur'ān

صَرُطُ الَّذِينَ أَنْهَتْ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْفُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الْفَالِيْنَ

Artinya: "( yaitu ) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan ( jalan ) mereka yang dimurkai dan bukan ( pula jalan ) mereka yang sesat. (QS. 1:7)<sup>20</sup>

—*Chlorodrepanis virens* (Gmelin). — *Himatione luteirostris* (Linnæus). — CV.

Seorang orang yang berjasa besar dalam pengembangan dan pengembangan teknologi di Indonesia adalah Prof. Dr. Ir. H. S. Jati, seorang ahli kimia yang lahir pada tahun 1900 di Bandung.

19. Ahmad Watson Munawwir, *Al Muinawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, tth, hal. 1082

20. Departemen Agama RI, op.cit., hal. 6

Dalam ayat diatas ( المُنْهَى ) diartikan dimurkai. Mengapa diartikan dimurkai? arti murka jika diberikan pada Tuhan, berarti akan merugikan makhluk-Nya. Padahal perbuatan Tuhan pasti memiliki maksud dan tujuan sehingga ada kemasyhahatannya. Faham mu'tazilah mengatakan Tuhan maha sempurna dan karena maha sempurna Tuhan wajib mewujudkan yang baik, bahkan yang terbaik bagi manusia<sup>21</sup>.

Dengan demikian, murka Tuhan adalah tidak lepas dari kasih sayang Tuhan.

Dalam buku khazanah istilah sufi, ghadhab diartikan, kemurkaan atau kemarahan Allah. Keterkutukan termasuk dalam kemurkaan Ilahi. Tetapi Nabi Muhammad SAW bersabda, "Rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya".<sup>22</sup> ✓

Kemudian kata, "Tuhan", berarti Allah; Tuhan Allah.<sup>23</sup> Ini sebenarnya adalah ayat al-Qur'an:

ذَكْرُهُمْ أَنَّ رَبَّهُمْ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

artinya: "Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu,

7. Amakutani armstrongi, *Rhizanthi* (*Littoral*) *suffi* (Kunze) Dinter ex Gaudich. (Lamiales) (Verjentzsch), Bialit, Barruang, 1200, 1901, 79.

1994. 10. 2. 2. From Wadmalwadi, 1994/10/2, Natl. 1094

pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan melainkan Dia. (QS. 40:62).<sup>24</sup>

**رب** Dalam ayat diatas, diartikan Tuhan. Jadi Allah artinya Tuhan.

Dalam bukunya Dr. H. Hamzah Ya'kub, pengertian Tuhan sama dengan allah, sebab nama bisa berubah-ubah dan bermacam-macam sesuai dengan banyaknya bahasa dan golongan agama di dunia ini, namun pengertian tidak boleh lepas dari Yang Maha Sempurna dan mustahil memiliki sifat-sifat kekurangan. 25

Jadi jelaslah, kemarahan Tuhan itu tidak lepas dari kasih sayang-Nya. Karena itulah, kosmos yang merupakan perwujudan dari Tuhan dan dalam perwujudan ini kita sering memandang kebodohan, kelemahan, kemiskinan dan bencana-bencana sebagai kejahatan<sup>26</sup>, dan tak dapat dipungkiri yang kebanyakan manusia awam memandang bencana sebagai kejahatan Tuhan yang lahir dari kemarahan-Nya sebagai akibat dari perbuatan salah yang kita lakukan. Dari sini penulis merasa terpanggil untuk menjawab pandangan ini dari sisi perspektif Mu'tazilah dan Asy'ariyah yang sudah

20. Dugdale, Lestevon Agatha RA, age 67, (L), (I), 700

200 miles N. Fremont, Nevada, *Filatelia leucogramma*, PI. A1-  
mented by Gurney, 1904, Pl. 1, 173.

26. Murtadha Muthahhari, *op.cit.*, hal. 120

meluas mempengaruhi masyarakat sekarang. Karena masyarakat sekarang di satu sisi lebih menekankan akal ( Mu'tazilah ) dan di satunya sisi lebih menekankan menyerahkan diri pada Tuhan ( Asy'ariyah ). Untuk itulah maka penulis memilih judul "Kemarahan Tuhan Dalam Perspektif Mu'tazilah Dan Asy'ariyah".

## D. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan secara teologis dan filosofis tentang kemarahan Tuhan.
  2. Menghilangkan rasa takut dan menumbuhkan rasa cinta pada-Nya, sehingga melahirkan rasa syukur dan kedamaian hati, terhadap apa yang diperbuat Tuhan.

C. Sumber Pustaka

1. Annemarie Schimmel, RAHAGIA WAJAH SUCI ILAHII, Penerbit Mizan, Bandung, Th. 1996.
  2. Ahmad Warson Munawwir, AL MUNAWWIR KAMUS ARAB-INDONESIA, Pustaka Progressif. tth.

3. Drs. Ibu Kencana Syafiiie, FILSAFAT KEHIDUPAN, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1995.

4. Drs. Damusiri, MA, EPISTEMOLOGI DALAM TASAWUF IQBAL, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

5. Dr. H. Hamzah Ya'kub, FILSAFAT KETUHANAN, PT. Al-Matarrif, Bandung, 1984.

6. Departemen Agama RI., AL-QUR'AN DAN TERJEMAHINYA, Penerbit Bumi Restu, Jakarta, 1977.

7. Murtadha Muthahhari, KEADILAN ILMI Asas Pandangan Dunia Islam, Penerbit Mizan, Bandung, 1992.

8. M. M. Syarif, IQBAL TENTANG TUHAN DAN KEINDAHAN, Penerbit Mizan, Bandung, 1993.

9. Prof. Dr. Harun Nasution, ISLAM RASIONAL, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.

10. Prof. Dr. Harun Nasution, FILSAFAT AGAMA, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

11. Prof. Dr. Hamka, TASAUFT MODEREN, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1991.

12. Prof. Dr. Hamka, TASAUFT PERKEMBANGAN DAN PEMURNIANNYA, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1993.

13. Prof. M. Sa'id Syaikh, KAMUS FILSAFAT ISLAM, CV. Rajawali, Jakarta, 1991.

14. Prof. Dr. Harun Nasution, THEOLOGI ISLAM Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

15. Sachiko Murata, THE TAO OF ISLAM, Penerbit Mizan, Bandung, 1990.
  16. W. J. S. Poerwadarminta, KAMUS UMUM DAHASA INDONESIA, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
  17. Zainun Kamal, KEKUATAN DAN KELCMAHIAN PAHAM ASY'ARI SEDAGAI DOKTRIN AKIDAH (dalam buku KONTEKSTUALISASI DOKTRIN ISLAM DALAM SEJARAH, editor : Budhy Munawar Rachman ), Penerbit Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994.

## F. Metode Pengumpulan Data.

Pemelitian ini menggunakan metode Library Research, yaitu suatu penelitian kepustakaan yang bermaksud untuk memperoleh data-data yang bersifat teoritis, dengan membaca berbagai-macam buku yang berhubungan dengan obyek pembahasan.

Dalam hal ini penulis mendefinisikan menjadi dua kategori:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber pokok utama dan pegangan.
  - b. Beberapa literatur sebagaimana disumber pustaka diatas dan lain sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian.

### C. Metode Analisa Data

Adapun dalam menganalisa data yang terkumpul tersebut kami menggunakan metode sebagai berikut :

## 1. Methode Induktiv

Yaitu dengan menggunakan pembahasan-pembahasan dari data-data secara khusus, kemudian diambil dan dirumuskan secara umum dan menyeluruh.

## 2. Methode Deduktif

Yaitu dengan cara mengemukakan gagasan-gagasan yang bersifat umum, kemudian dirumuskan pada kesimpulan yang khusus.

### 3. Methode Analisis

Yaitu analisa yang menggunakan data-data yang lengkap serta mendalam yang diperoleh dengan mengkombinasikan antara metode induktif dan deduktif sebagai "reflektif thinking". (Sutrisno Hadi, 1981 : 46).

## II. Sistematika Pembahasan

Uraian dalam skripsi ini, penulis susun menjadi 5 (lima) bab dan beberapa pasal. Untuk lebih jelasnya, bab-bab dan pasal-pasal tersebut adalah sebagai berikut :

## Dab I : Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan ; Latar belakang masalah, permasalahan, penerasan dan alasannya memilih judul, tujuan pembahasan, sumber pustaka, metode pengumpulan data, metode analisa data dan sistematika pembahasan.

## Dab II : Perbuatan Tuhan Dan Manusia Menurut Mu'tazilah Dan Asy'ariyah.

Dalam bab ini dibahas ; perbuatan Tuhan dan manusia menurut Mu'tazilah, dan perbuatan Tuhan dan manusia menurut Asy'ariyah.

Bab III : Sifat-Sifat Tuhan Menurut Mu'tazilah Dan Asy'ariyah.

Dalam bab ini akan dibahas ; sifat-sifat Tuhan menurut Mu'tazilah, dan sifat-sifat Tuhan menurut Asy'ariyah.

Bab IV : Kemarahan Tuhan Menurut Mu'tazilah Dan Asy'ariyah.

Balam bab ini akan dibahas ; kemarahan Tuhan menurut Mu'tazilah, dan kemarahan Tuhan menurut Asy'ariyah.

## **Übersicht : Analysen**

Dalam bab ini akan dianalisis ; benarkah Tuhan tidak

pernah marah dan bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan menghindarkan rasa takut kepada-Nya.

#### **Dapat VI : Kesimpulan dan saran**

Dalam bab ini berisikan ; kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran dari penulis serta penutup.